

# PENDEKATAN BERBASIS *GENRE* untuk PENGAJARAN MENGARANG FAKTUAL dalam BAHASA INGGRIS di MADRASAH ALIYAH

Oleh Samsi Hasan

*Abstrak: The ability in exploring ideas until its development sequences has been found many English teachers as frustrated and inadequate outcomes. These phenomena have always been found in the learners' writing production. It has become a challenging factor that always needs constructive plans in teaching and learning of English. Writing is basically a skill for communicating ideas and feelings in encoded linguistic features to be understood by readers or audiences. However, writing genre needs specific views on how ideas are organized and structured in accordance with the purposes of its writing. For example, a teacher is about to develop a narrative form of genre, he/she has to introduce a model taken from different sources with specific characteristic of a narration. The characteristic may involve generic structure, organization of ideas, and the dominant linguistic features that match with the purpose of writing a narrative text. These all can be understood through which a genre would possibly be approached. This article shows how a genre based approach brings about formulation and consideration on how it should be applied by English teachers at Madarasah Aliyah.*

**Kata Kunci:** *Genre, Bahasa Inggris, Madrasah Aliyah*

# PENDEKATAN BERBASIS *GENRE* untuk PENGAJARAN MENGARANG FAKTUAL dalam BAHASA INGGRIS di MADRASAH ALIYAH

Oleh Samsi Hasan

## Pendahuluan

Standar kelulusan bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas untuk mata pelajaran bahasa Inggris adalah menguasai tiga jenis wacana (*genre*) yang terdiri dari *narration* (menceritakan atau memberitahukan), *description* (menguraikan ide yang masuk akal dan bukan menceritakan), dan *argumentation* (memaparkan alasan-alasan untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana.” Wacana pertama memiliki tiga teks yang berbeda, yaitu teks *narrative*, *recount*, dan *news item*. Wacana kedua terdiri dari tiga teks pula, yaitu teks *report*, *descriptive*, dan *explanation*. Sedangkan wacana ketiga memiliki tiga teks yang berbeda, yaitu teks *analytical exposition*, *hortatory exposition*, dan *discussion*.

Siapa pun yang berperan sebagai guru bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas terutama di Madrasah Aliyah sangat memahami tantangan menulis atau mengarang dalam bahasa asing. Usaha sangat keras para guru bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan mengarang siswa dalam bahasa Inggris selalu menghadapi hasil yang tidak memuaskan dan bahkan mengarah kepada frustrasi. Hal ini tidak mengherankan karena retorika dan kesesuaian teks bahasa Inggris dari aspek struktur, gaya, dan penyusunan kalimat sangat berbeda bila dibandingkan dengan bahasa lain. Untuk itu membutuhkan upaya yang serius dan perancangan pelaksanaan pembelajaran yang lebih terarah untuk mengenal pasti dan memahami perbedaan-perbedaan kemampuan siswa-siswi kita.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Leki, I., Cumming, A. & Silva, T. *A Synthesis of Research on Second Language Writing in English*. (New York: Routledge, 2008), hlm. 77

Pendekatan Komunikatif yang pernah diterapkan melalui Kurikulum 1984 perlu dikaji ulang terutama dalam mengajarkan metode mengarang di Sekolah-Sekolah Menengah Atas di Indonesia. Dasar teoritis untuk ini adalah bahwa mekanisme dalam kegiatan mengarang dengan memberi tugas melalui LKS ternyata tidak memotivasi siswa-siswi kita. Oleh karena itu perlu penugasan tersebut melibatkan mereka dalam semacam tindakan komunikasi. Ini berarti bahwa terampilnya siswa dalam mengarang tersebut juga melibatkan mereka sebagai penerima informasi maupun ide tertentu, misalnya menulis surat kepada teman atau orang tua, atau terlibat dalam tindakan menulis kreatif di mana pekerjaan mengarang tersebut dimaksudkan untuk di baca oleh orang lain. Siswa diberi lebih banyak kebebasan untuk menulis tentang kehidupan nyata mereka. Alhasil, produk yang mereka kerjakan tersebut harus lebih bermakna dan bersifat komunikatif. Namun, kelemahan pendekatan komunikatif ini tidak menekankan konvensi retorik teks bahasa Inggris. Perhatian siswa-siswi kita tidak pada struktur, gaya dan susunan ide yang dipaparkan dalam karangan karena mereka lebih diarahkan kepada peningkatan keterampilan berbicara. Tulisan yang dihasilkan masih sangat kental ke Indonesiaannya meskipun kalimat yang ditulis dalam bahasa Inggris. Hal ini banyak sekali penulis temukan pada mahasiswa, meskipun mereka terdaftar sebagai mahasiswa jurusan bahasa Inggris. Mereka sering mengatur ide-ide mereka dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris ketika mereka mengarang. Cara-cara seperti ini biasanya mengarah ke struktur penyusunan ide yang lemah dan menyalahgunakan kaedah bahasa.

Dalam praktek penggunaan bahasa Inggris sederhana, misalnya ketika siswa-siswi kita menerima instruksi dalam bahasa Inggris, kemampuan bahasa mereka dalam menanggapi instruksi tersebut terkesan membaik. Pada dasarnya, cara-cara seperti ini perlu diadopsi kembali ketika mengajarkan mereka tentang tulisan yang nyata dalam bahasa Inggris dengan cara meningkatkan kesadaran mereka tentang konvensi retorik teks bahasa Inggris yang akan mereka hasilkan. Pembelajaran dengan menekankan pada struktur generic dari teks-teks yang diajarkan itu jelas tidak mengarah kepada peningkatan kemampuan

memaparkan ide melalui kegiatan mengarang. Samalah artinya ketika seorang guru sejarah menanyakan kepada siswanya “kapan Belanda datang ke Indonesia.” Bukan dengan pertanyaan “Mengapa Belanda datang ke Indonesia” yang nyatanya memerlukan penjelasan dengan alasan-alasan. Maka cara yang baik, menurut pendapat penulis, adalah ajarkan mereka tentang organisasi struktural dan fitur linguistik dari genre yang berbeda.

### **Pendekatan *Genre***

Sejak diterbitkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, pendekatan genre menjadi populer seiring dengan gagasan bahwa penulis di kalangan siswa-siswi diberi peluang untuk dapat mengambil manfaat dari mempelajari berbagai jenis teks tertulis. Derewianka (2008) mendefinisikan *genre* sebagai struktur atau skema sebuah teks yang membantu para siswa untuk mencapai tingkat pemahaman setelah mempelajarinya. Teks yang berbeda memberikan pemahaman berbeda, dan kebiasaan dalam memahami melalui gaya belajar siswa juga memberikan perbedaan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang pada akhirnya mengarah pada penggunaan gaya bahasa yang berbeda. Teks juga berbeda sesuai dengan situasi tertentu atau konteks di mana teks-teks tersebut digunakan.

Pada dasarnya, teori *genre* adalah teori penggunaan bahasa. Pengajaran menulis (mengarang) berbasis *genre* sebenarnya dikembangkan berdasarkan studi bahasa anak yang dilakukan dalam model fungsional sistematis yang menunjukkan bagaimana anak-anak belajar bahasa dan bagaimana, khususnya mereka belajar untuk mengembangkan teks.<sup>2</sup> Studi ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan interaksi antara orang dewasa yang mengasuh maupun merawat anak-anak merupakan model *genre* dalam wacana interaksi antara si pengasuh dengan anak-anak. Jadi kita harus menemukan cara untuk memperkenalkan strategi yang akrab bagi siswa dari pengalaman mereka belajar berbicara. Biasanya dalam proses pembelajaran, orang dewasa (misalnya, guru) dan siswa-siswi berbagi

---

<sup>2</sup> Halliday, M.A.K & Hassan, Ruqaya. *Cohesion in English*. (London: Longman Group Limited, 1975), hlm. 89.

pengalaman yang sama. Oleh karena itu, pengajaran *genre* di kelas harus mencakup tiga tahap dasar: *pemodelan*, *konstruksi bersama* dan *konstruksi independen*.

Sawyer dan Watson menekankan bahwa belajar menulis (mengarang) adalah belajar mengendalikan *genre*. *Genre* pada dasarnya diidentifikasi sebagai struktur generik yang mencakup alur susunan ide atau informasi yang disampaikan oleh penulis. Siswa-siswi harus belajar pertama-tama dengan cara mengenal struktur, tetapi penekanan pada struktur seharusnya tidak mengurangi penekanan penting pada makna.<sup>3</sup> Rothery menyebutkan lima langkah pendekatan berbasis *genre* dalam mengajar menulis (mengarang) sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Memperkenalkan *genre*: guru menjadi model dalam membaca *genre* ke seluruh kelas.
2. Fokus pada *genre*: model *genre* yang disajikan harus eksplisit dengan tahapan sesuai dengan namanya (misal kategori *narration*, *description* atau *argumentation*).
3. Bersama-sama menyepakati *genre*: guru dan kelas bersama-sama menyusun *genre* yang menjadi fokus dalam suatu diskusi baik secara berpasangan maupun kelompok yang lebih besar.
4. Melakukan telaah: memilih bahan, menilai informasi sebelum menulis (mengarang).
5. Konstruksi independen: siswa secara individual membuat *genre* masing-masing.

## Paket Kurikulum

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa-siswi sebagai generasi penerus

---

<sup>3</sup> F. Cristie, & Derewianka, B. *School Discourse: Learning to Write Across the Years of School*. (Hongkong: Continuum, 2008), hlm. 125

<sup>4</sup> Ian Bruce, *Academic Writing and Genre*. (London: Continuum, 1988), hlm. 243

bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi siswa-siswi. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan siswa-siswi menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ada tiga landasan penyempurnaan Kurikulum di Indonesia. Ketiga landasan tersebut adalah: *Landasan Yuridis*, *Landasan Filosofis*, *Landasan Teoritis* dan *Landasan Empiris*.

### **1. Landasan Yuridis**

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk siswa-siswi mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor

19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

## 2. Landasan Filosofis

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi siswa-siswi “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi siswa-siswi sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana siswa-siswi tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki siswa-siswi apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Oleh karena itu, konten pendidikan yang mereka pelajari tidak semata berupa prestasi besar

bangsa di masa lalu tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang. Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan.

Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini memberi landasan bagi pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya, dan alam. Lagipula, konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini akan memberi makna yang lebih berarti bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini.

Siswa-siswi yang mengikuti pendidikan masa kini akan menggunakan apa yang diperolehnya dari pendidikan ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan 12 tahun dan berpartisipasi penuh sebagai warganegara. Atas dasar pikiran itu maka konten pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi siswa-siswi menggunakannya bagi kehidupan masa depan terutama masa dimana dia telah menyelesaikan pendidikan formalnya.

Dengan demikian sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menjadi konten pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan paling tidak satu sampai dua dekade dari sekarang. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi siswa-siswi untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara yang produktif serta bertanggungjawab di masa mendatang.



### 3. Landasan Teoritis

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>5</sup>

Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD, SMP, SMA, SMK. Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan berisikan 3 (tiga) komponen yaitu kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten. Komponen proses adalah kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi.

Komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal dimana kompetensi tersebut digunakan, dan menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus (SMK, SDLB, SMPLB, SMALB).

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi siswa-siswi untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar siswa-siswi yang

---

<sup>5</sup> Lihat PP Nomor 19 tahun 2005)

menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005). Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Konten pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Dalam dimensi rencana tertulis, konten kurikulum tersebut dikemas dalam berbagai mata pelajaran sebagai unit organisasi konten terkecil. Dalam setiap mata pelajaran terdapat konten spesifik yaitu pengetahuan dan konten berbagi dengan mata pelajaran lain yaitu sikap dan keterampilan.

Secara langsung mata pelajaran menjadi sumber bahan ajar yang spesifik dan berbagi untuk dikembangkan dalam dimensi proses suatu kurikulum. Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru (Rencana Program Pembelajaran/RPP) dan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Siswa-siswi berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung siswa-siswi. Apa yang dialami siswa-siswi akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum.

Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada siswa-siswi untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh siswa-siswi.

Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi adalah:

- (1) Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
- (2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari siswa-siswi untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- (3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari siswa-siswi untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.
- (4) Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum.
- (5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*disciplinary-based curriculum*” atau “*content-based curriculum*”.
- (6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.
- (7) Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan

memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (mastery). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.

- (8) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan).

#### 4. Landasan Empiris

Pada saat ini perekonomian Indonesia terus tumbuh di tengah bayang-bayang resesi dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2005 sampai dengan 2008 berturut-turut 5,7%, 5,5%, 6,3%, 2008: 6,4%.<sup>6</sup>

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN sebesar 6,5–6,9 %.<sup>7</sup> Momentum pertumbuhan ekonomi ini harus terus dijaga dan ditingkatkan. Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gembengan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya.

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Kurikulum harus mampu membentuk

---

<sup>6</sup> [www.presidentri.go.id/index.php/indikator](http://www.presidentri.go.id/index.php/indikator).

<sup>7</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh Agus D.W. Martowardojo, dalam Rapat Paripurna DPR, 31/05/2012.

manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.

Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan siswa-siswi di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang siswa-siswi. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini. Berbagai elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasatmata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung serta pembentukan karakter.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional/UN menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada anak didik. Pada saat ini, upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih, adanya potensi rawan pangan pada berbagai belahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di

masa kini dan di masa yang akan datang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa-siswi Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani siswa-siswi dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang.

### **Kemasan Mengarang Faktual melalui Pendekatan *genre***

Untuk pengembangan kemampuan menulis (mengarang) dikalangan siswa-siswi di Madrasah Aliyah pendekatan *genre* harus mendorong kemampuan analisis, pemahaman terhadap informasi yang kompleks, ada kecenderungan untuk melakukan investigasi dalam memenuhi standar informasi yang disampaikan dalam setiap jenis *genre* yang ditugaskan kepada mereka, serta kemampuan dalam mengeksplorasi ide melalui sumber bacaan yang relevan. Maka paket pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya kemampuan menulis (mengarang) faktual dapat di kemas sebagai berikut:

<b>Three Main Types of Genres</b>			
Narration	narrative	recount	news item
Description	report	descriptive	explanation
Argumentation	analytical exposition	hortatory exposition	discussion
<b>Narrative</b>			
Purpose	To amuse/entertain the reader and to tell a story		
Generic Structure	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientation</li> <li>2. Complication</li> <li>3. Resolution</li> <li>4. Reorientation</li> </ol>		
Dominant Language Features	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Using Past Tense</li> <li>2. Using action verb</li> <li>3. Chronologically arranged</li> </ol>		
<b>Recount</b>			
Purpose	To retell something that happened in the past and to tell a series of past event.		
Generic Structure	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientation</li> <li>2. Event(s)</li> <li>3. Reorientation</li> </ol>		
Dominant Language Features	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Using Past Tense</li> <li>2. Using action verb</li> <li>3. Using adjectives</li> </ol>		
<b>Narrative versus Recount</b>			
<p>Narrative and Recount in some ways are similar. Both are telling something in the past. So, narrative and recount usually apply <i>Past Tense</i>; whether <i>simple past tense</i>, <i>past continuous tense</i> or <i>past perfect tense</i>. The way narrative and recount told are in chronological order using time or place. Commonly narrative text is found in story book; myth, fable, folklore, etc while recount text is found in biography. The thing that makes narrative and recount different is the structure in which they are constructed. Narrative uses conflicts among the participants whether natural conflict, social conflict or psychological conflict. In some ways narrative text combines all these conflicts. In the contrary, we do not find these conflicts inside recount text. Recount applies series of event as the basic structure.</p>			

<b>Descriptive</b>	
Purpose	To describe a particular person, place or thing in detail.
Dominant Generic Structure	1. Identification 2. Description
Language Features	1. Using Simple Present Tense 2. Using action verb 3. Using adverb 4. Using special technical terms
<b>Report</b>	
Purpose	To presents information about something, as it is.
Generic Structure	1. General classification 2. Description
Dominant Language Feature	1. Introducing group or general aspect 2. Using conditional logical connection 3. Using Simple Present Tense
<b>Explanation</b>	
Purpose	To explain the processes involved in the formation or working of natural or socio-cultural phenomena.
Generic Structure	1. General statement 2. Explanation 3. Closing
Dominant Language Features	1. Using Simple Present Tense 2. Using action verbs 3. Using passive voice 4. Using noun phrase 5. Using adverbial phrase 6. Using technical terms 7. Using general and abstract noun 8. Using conjunction of time and cause-effect
<b>Analytical Exposition</b>	
Purpose	To reveal the readers that something is the important case
Generic Structure	1. Thesis 2. Arguments 3. Reiteration/Conclusion
Dominant Language Features	1. Using modals 2. Using action verbs



	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Using thinking verbs</li> <li>4. Using adverbs</li> <li>5. Using adjective</li> <li>6. Using technical terms</li> <li>7. Using general and abstract noun</li> <li>8. Using connectives/transition</li> </ol>
<b>Hortatory Exposition</b>	
Purpose	To persuade the readers that something should or should not be the case or be done
Generic Structure	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Thesis</li> <li>2. Arguments</li> <li>3. Recommendation</li> </ol>
Dominant Language features	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Using Simple Present Tense</li> <li>2. Using modals</li> <li>3. Using action verbs</li> <li>4. Using thinking verbs</li> <li>5. Using adverbs</li> <li>6. Using adjective</li> <li>7. Using technical terms</li> <li>8. Using general and abstract noun</li> <li>9. Using connectives/transition</li> </ol>
<p><b>The basic difference between analytical and hortatory exposition</b>  <u>Analytical</u> is the answer of "<u>How is/will</u>" while <i>hortatory</i> is the answer of "<i>How should</i>". Analytical exposition will be best to describe "How will student do for his examination? <b>The point is the important thing to do.</b> But for the question "How should student do for his exam?" will be good to be answered with hortatory. <b>It is to convince that the thing should be done</b></p>	
<b>Procedure</b>	
Purpose	To help readers how to do or make something completely
Generic Structure	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Goal/Aim</li> <li>2. Materials/Equipments/Steps/Methods</li> </ol>
Dominant Language Features	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Using Simple Present Tense</li> <li>2. Using Imperatives sentence</li> <li>3. Using adverb</li> <li>4. Using technical terms</li> </ol>

<b>Discussion</b>	
Purpose	To present information and opinions about issues in more one side of an issue ('For/Pros' and 'Against/Cons')
Generic Structure	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Issue</li> <li>2. Arguments for and against</li> <li>3. Conclusion</li> </ol>
Dominant Language Features	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Using Simple Present Tense</li> <li>2. Use of relating verb/to be</li> <li>3. Using thinking verb</li> <li>4. Using general and abstract noun</li> <li>5. Using conjunction/transition</li> <li>6. Using modality</li> <li>7. Using adverb of manner</li> </ol>
<b>Review</b>	
Purpose	To critique or evaluate an art work or event for a public audience
Generic Structure	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientation</li> <li>2. Evaluation</li> <li>3. Interpretative Recount</li> <li>4. Evaluation</li> <li>5. Evaluative Summation</li> </ol>
Language features	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Focus on specific participants</li> <li>2. Using adjectives</li> <li>3. Using long and complex clauses</li> <li>4. Using metaphor</li> </ol>
<b>Anecdote</b>	
Purpose	To share with others an account of an unusual or amusing incident
Generic Structure	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Abstract</li> <li>2. Orientation</li> <li>3. Crisis</li> <li>4. Reaction</li> <li>5. Coda.</li> </ol>
Dominant Language Features	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Using exclamations, rhetorical question or intensifiers</li> <li>2. Using material process</li> <li>3. Using temporal conjunctions</li> </ol>

<b>Spoof</b>	
Purpose	To tell an event with a humorous twist and entertain the readers
Generic Structure	1. Orientation 2. Event(s) 3. Twist
Dominant Language Features	1. Using Past Tense 2. Using action verb 3. Using adverb 4. Chronologically arranged
<b>News Item</b>	
Purpose	To inform readers about events of the day which are considered newsworthy or important
Dominant Generic Structure	1. Newsworthy event(s) 2. Background event(s) 3. Sources
Dominant Language Features	1. Short, telegraphic information about story captured in headline 2. Using action verbs 3. Using saying verbs 4. Using adverbs : time, place and manner

Paket pembelajaran sebagaimana di kemas di atas untuk siswa-siswi di Madrasah Aliyah diharapkan dapat:

1. Memahami penggunaan setiap *genre*.
2. Tahu struktur generik dan fitur linguistik.
3. Dapat membedakan mana struktur yang baik dan yang sebaliknya.
4. Dapat mengatur komposisi penggunaan bahasa yang relatif tepat.
5. Mengembangkan keterampilan menulis (mengarang) tertentu termasuk keterampilan menulis diperlukan untuk tujuan ujian akhir.
6. Memupuk dan menumbuhkembangkan rasa cinta kepada kepentingan mereka dalam menulis dengan menggunakan bahasa Inggris.

Pada dasarnya, apabila kita banding kemampuan mengarang dalam Bahasa Indonesia, siswa-siswi di Madrasah Aliyah telah memperlihatkan potensi mengembangkan ide sesuai dengan jenis *genre* yang ditugaskan, baik secara kelompok maupun individual. Yang penting adalah bahwa penjelasan dalam bahasa Indonesia tersebut dapat ditransferkan melalui pendekatan berbasis *genre* bagi pengembangan kemampuan mengarang dalam bahasa Inggris. Jadi hal yang mendesak bagi guru-guru bahasa Inggris di tingkat Madrasah Aliyah adalah memperkenalkan *genre* dengan fokus berbahasa Inggris secara struktural, karena mereka perlukan adalah struktur dari *genre* dalam bahasa Inggris. Dengan kondisi kemampuan siswa-siswi kita seperti ini, maka pembelajaran menulis (mengarang) perlu dimodifikasi melalui pendekatan berbasis *genre* sebagaimana yang telah disarankan oleh Rothery (1985) sebagai berikut:

1. Memperkenalkan *genre* (terutama untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa-siswi dalam bahasa Indonesia sehingga mereka dapat mengetahui apa yang akan mereka lakukan bila ditugaskan untuk menulisnya dalam bahasa Inggris.
2. Memperkenalkan jenis-jenis *genre* dalam bahasa target, yaitu Bahasa Inggris, melalui:
  - a. fungsi sosial (atau penggunaan secara umum)
  - b. Penyusunan kata dan kalimat (baik struktur generik dan organisasi paragraf)
  - c. fitur linguistik
3. Membandingkan *genre* bahasa Inggris dengan rekan sesama siswa terutama dari aspek fungsi sosial, struktur organisasi dan fitur linguistik.
4. Memperkuat apa yang telah diajarkan tentang *genre* sasaran.
5. Bersama-sama mengembangkan ide melalui dikusi kelas.
6. Menghargai hasil kinerja individu.

Pada tahap awal, perhatian siswa-siswi dapat diarahkan atau berkonsentrasi pada struktur generik setiap *genre*, fitur linguistik, dan siswa secara berkelompok dan mandiri membuat teks dari *genre* yang sama. Pada kegiatan awal, siswa biasanya diminta untuk menemukan

beberapa contoh bagian dari *genre* yang akan diajarkan dari koran, majalah, buku atau bahkan petunjuk pengoperasian suatu alat elektronik, dan membaca dengan seksama untuk mengenali beberapa karakteristik dari *genre* yang ditemukan. Kedua, materi dari sumber belajar tersebut digunakan sebagai model dalam latihan mengarang.

Tahap berikutnya, guru membagi siswa-siswi dalam beberapa kelompok dan menginstruksikan agar siswa-siswi membaca materi yang dijadikan model dengan fokus pada fungsi sosial/kegunaan umum, struktur organisasi dan fitur linguistik. Setelah perwakilan siswa melaporkan hasil yang mereka kerjakan, guru memberi komentar dan menambahkan informasi yang diperlukan. Dan kemudian siswa melakukan beberapa latihan untuk memperkuat dan mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari, biasanya membagi materi yang dijadikan model menjadi beberapa bagian sesuai dengan struktur generik, atau memberikan contoh untuk menunjukkan fitur linguistik yang digunakan, atau bahkan mengoreksi hasil kerja kelompok masing-masing.

## **Kesimpulan**

Keterampilan menulis (mengarang) dalam bahasa Inggris dikembangkan hampir secara eksklusif dalam pembelajaran melalui pendekatan *genre*. Oleh karena itu, perlu membuat tujuan secara eksplisit setiap *genre* yang digunakan dalam pembelajaran dan mengenal pasti strukturnya melalui jenis teks dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga siswa memperoleh gambaran model yang digunakan untuk membentuk teks secara tepat dan independen sesuai dengan apa yang telah diinstruksikan oleh guru. Disamping itu, siswa-siswi dapat memilih teks untuk maksud dan tujuan pengembangan kemahiran mereka sendiri, dan memilih pengembangan kemahiran tersebut melalui fungsi sosial/fungsi untuk kegunaan umum, struktur organisasi dan fitur linguistik dalam bahasa Inggris.

---

**Drs. Samsi Hasan, M.H.Sc** adalah *Dosen tetap pada Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*